



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terdeskriptifnya pembelajaran geometri untuk siswa tunanetra di sekolah reguler. Untuk itu diperlukan gambaran yang mendalam tentang aktivitas guru kelas dalam pembelajaran geometri untuk siswa tunanetra kelas VI di SD A Kec Payakumbuh.

Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa : a ) data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan- tindakan subjek yang diamati atau yang diwawancarai : b) penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas kepada tunanetra kelas VI di SD A Kec Payakumbuh Barat. c) penelitian ini bermaksud untuk melacak peristiwa- peristiwa yang berlangsung sebagai mana adanya. Peneliti tidak mengubah keadaan atau melakukan intervensi terhadap penelitian; Aspek-aspek tersebut dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, terinci, dan bersifat pribadi yang relatif berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya.

#### **B. Strategi penelitian**

Untuk memahami fenomena aktivitas guru kelas dalam pembelajaran geometri untuk siswa tunanetra ini, peneliti menggunakan strategi studi kasus yang dilakukan pada guru kelas VI SD A Kec. Payakumbuh Barat. Maxfield

(Nazir, 1983: 66) mendefinisikan studi kasus, adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Adapun yang dijadikan kasus dalam penelitian ini adalah guru kelas VI di SD A Kec. Payakumbuh Barat, dengan desain penelitiannya menggunakan kasus tunggal. Dengan alasan. 1) kasus tersebut menyatakan kasus penting karena sedang dalam uji coba pendidikan menuju inklusi 2) Kasus tersebut dipandang unik. 3) penyingkapan kasus itu sendiri. Disamping itu, penggunaan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran nyata, yang natural dari subjek yang diteliti, yang tidak sekedar mencari jawaban “ apa “ atau “ bagaimana” tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa”. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (1995:314) studi kasus menekankan kepada: (1) mengapa individu tersebut bertindak demikian, (2) apa wujud dari tindakan itu dan (3) bagaimana ia bertindak atau bereaksi terhadap lingkungannya.

### **C. Seting Penelitian**

#### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD reguler Kota Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, dengan satuan pendidikan SD Negeri Kota Payakumbuh. Alasan pemilihan lokasi ini adalah: (1) Dari segi usia pengoperasionalannya atau berdirinya yaitu tahun 1948 Atas inisiatif masyarakat desa Pakan Sinayan. (2) Dengan usia yang sudah 57 tahun, maka eksistensinya sebagai lembaga

penyelenggara pendidikan tidak diragukan lagi, apalagi sekarang ditunjuk pada sebagai sekolah yang menuju inklusi. Pada saat ini jumlah guru sebanyak 12 orang termasuk guru bantu sebanyak 4 orang. (3) SD A Kec. Payakumbuh Barat ini memenuhi kriteria lokasi situasi sosial yang terdiri dari unsur-unsur tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution, 1988: 43).



## **2. Kondisi Objektif Tempat Penelitian.**

SDN.Reguler Kota Payakumbuh, yang terletak di jalan utama Sukarno Hatta No. 422 Kelurahan Pakan Sinayan Kec. Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Gedung sekolah ini berdiri diatas tanah seluas 3000 meter persegi, dan luas gedung 360 meter persegi. Gedung terdiri dari 10 ruangan, yang terdiri dari 7 ruangan, 1 ruang Kepala Sekolah yang menyatu dengan ruang majlis guru, 1 ruang pustaka yang menyatu dengan ruangan khusus. Pada ruangan khusus inilah siswa tunanetra sering berkonsultasi dengan guru khusus.

Sekolah ini berdiri tahun 1948 yang merupakan swadaya masyarakat yang tergolong sekolah tua di Kota Payakumbuh. Menurut informasi dari seorang guru yang sudah 15 tahun berdinasi di sekolah ini mengatakan bahwa siswa-siswa dari sini banyak yang mengondol juara pada SLTP-SLTP yang ada di kota ini. Sejak tahun 2001 ditunjuk menjad sekolah uji coba pendidikan inklusi. Pada tahun 2002 sekolah ini telah menerima siswa berkebutuhan khusus. Pada saat ini ada seorang siswa tunanetra yang belajar bersama teman awasnya.

Dibawah ini data mengenai keadaan guru dan siswa:

Tabel 3.1  
Keadaan Guru Dan Siswa di SD reguler

| No | Kelas | L   | P  | J   | Guru Kelas | Guru Khusus | Guru Mata pelajaran | Penjaga sekolah |
|----|-------|-----|----|-----|------------|-------------|---------------------|-----------------|
| 1  | I     | 25  | 13 | 38  | 1          |             | 3                   | 1               |
| 2  | II    | 16  | 22 | 38  | 1          |             |                     |                 |
| 3  | III   | 24  | 15 | 39  | 1          |             |                     |                 |
| 4  | IV    | 13  | 17 | 30  | 1          |             |                     |                 |
| 5  | V     | 21  | 12 | 33  | 1          |             |                     |                 |
| 6  | VI    | 16  | 16 | 32  | 1          | 1           |                     |                 |
|    |       | 114 | 92 | 206 | 6          | 1           | 3                   | 1               |

Tabel 3.2  
Data Jumlah Siswa yang bermasalah di SD.

| Kelas | Jumlah siswa |    |     | Siswa lambat belajar |    |    | Siswa Tunanetra |   |   | Keterangan |
|-------|--------------|----|-----|----------------------|----|----|-----------------|---|---|------------|
|       | 25           | 13 | 38  | 2                    | 2  | 2  | -               | - | - |            |
| I     | 25           | 13 | 38  | 2                    | 2  | 2  | -               | - | - |            |
| II    | 16           | 22 | 38  | -                    | 3  | 5  | -               | - | - |            |
| III   | 24           | 15 | 39  | -                    | 2  | 2  | -               | - | - |            |
| IV    | 13           | 17 | 30  | -                    | 3  | 3  | -               | - | - |            |
| V     | 21           | 12 | 33  | -                    | 2  | 2  | -               | - | - |            |
| VI    | 16           | 16 | 32  | -                    | -  | -  | 1               | - | 1 |            |
|       | 114          | 92 | 206 | 2                    | 12 | 14 | 1               | - | 1 |            |

Tenaga pendidik berjumlah 10 orang, 1 orang laki-laki 9 orang perempuan termasuk kepala sekolah. Pendidikan terakhir dari guru-guru tersebut, 1 orang berijazah S1, 7 orang berijazah D II termasuk kepala sekolah, dan 2 orang berijazah SPG. Jumlah siswa 206 dengan rombongan belajar 6 kelas. Kelas VI

terdiri dari 15 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Satu orang diantaranya siswa tunanetra.

Kelas VI ini dididik oleh satu guru kelas berijazah D II merupakan guru inti yang sudah sering mengikuti penataran pengembangan pendidikan baik penataran pada daerah tingkat II maupun tingkat I. Guru kelas ini telah mengikuti penataran mengenai pendidikan inklusi pada tingkat Nasional sebanyak 3 kali. Disamping berpengalaman sebagai guru kelas bahkan sudah pernah menjadi Kepala Sekolah selama 10 tahun. Untuk mengajar siswa tunanetra yang ada di kelas VI ini, dia dibantu oleh seorang guru khusus dari center Payakumbuh.

#### **D. Informan**

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas VI. Alasan penulis memilih informan yang sekaligus sebagai kasus dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan adalah guru kelas pada SDN. N0.2 Pakan Sinayan yang ditunjuk sebagai sekolah yang menuju inklusi.
- b. Informan telah tiga tahun berpengalaman mengajar siswa tunanetra bersama siswa awas di sekolah reguler.
- c. Informan mempunyai pengalaman mengajar di SD reguler sudah mencapai 28 tahun.
- d. Informan sudah 2 kali mengikuti penataran untuk pendidikan inklusi tingkat nasional.

Informan tambahan adalah guru khusus, dan siswa tunanetra.

### **E. Metode dan instrumen pengumpulan data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan artinya walaupun tidak ada pada pedoman wawancara akan tetapi peneliti mengembangkan berdasarkan pedoman yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar peneliti mengerti dengan jawaban informan.

Pada saat wawancara peneliti menggunakan tape recorder yang terlebih dulu memberi tahu pada informan. Hal ini dilakukan karena peneliti mempunyai keterbatasan dalam mengingat dan mencatat dengan cepat. Kegiatan wawancara dilakukan pada jam sekolah tepatnya pada jam istirahat. Pernah juga dilakukan di rumah informan, dengan mengadakan kesepakatan terlebih dulu. Wawancara dilakukan paling lama satu jam satu kali pertemuan.

Supaya jangan terkesan kaku dan tidak alami, peneliti melakukan wawancara tidak membawa pedoman wawancara tapi cukup di ingat saja atau membawa catatan kecil. Oleh sebab itu penulis mengadakan wawancara tidak panjang-panjang akan tetapi sering dan sedikit-sedikit.

Selain dengan wawancara secara formal, kadang kala peneliti mengadakan juga wawancara secara tidak formal tanpa kesepakatan terlebih dulu. Misalnya waktu makan siang di kantin, atau pada waktu istirahat bersama guru kelas dan guru khusus.

Disamping metoda wawancara, peneliti juga memakai teknik observasi, tehnik ini digunakan unuk mengamati dan mencatat secara cermat prilaku kasus

pada saat pembelajaran berlangsung, dengan maksud untuk mendapatkan data tentang permasalahan yang telah dikemukakan pada bab I.

Untuk melengkapi data yang didapat dari wawancara dan observasi, maka peneliti menggunakan analisis dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen-dokumen seperti program dan laporan. Analisis dokumentasi ini berfungsi untuk menguji kekonsistenan data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan cara melihat langsung pada objek yang sebenarnya.

#### **F. Analisis Data Penelitian.**

Analisis data merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan.

##### **1. Transkrip data**

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan analisis dokumentasi, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara, observasi dan analisis dokumentasi dengan menulis kembali hasil wawancara dan observasi berdasarkan tanya jawab dan hasil pengamatan. Data yang sudah ditulis kembali diperlihatkan kepada informan. Hal ini dilakukan supaya informan bisa memeriksa apakah data yang dibuat telah sesuai dengan yang dimaksud oleh informan.

## **2. Mengkategorisasi data.**

Setelah dilakukan validasi data, maka peneliti mengelompokkan jawaban-jawaban berdasarkan sub masalah yang dikemukakan pada bab I. Peneliti menggunting jawaban tadi lalu dikelompokkan dengan menempel pada sehelai kertas. Pengelompokan dilakukan dengan cara melihat jawaban informan yang mempunyai makna yang sama. Dengan mengelompokkan berdasarkan makna itu, berarti peneliti telah mengkatagorikan. Setelah dimaknai maka katagori tadi diberi nama.

## **3. Menafsirkan Data**

Data yang sudah dikategorisasikan dan diberi nama kemudian dimaknai atau ditafsirkan. Makna dari tiap katagori dikelompokkan lagi untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Mengelompokkan katagori berdasarkan pertanyaan penelitian dilakukan dengan cara membaca makna dari tiap katagori. Kemudian pendapat informan yang merupakan statemennya lalu didiskusikan dengan teori atau pendapat terdahulu. Dengan demikian terlihatlah apakah pendapat informan sesuai dengan teori atau pendapat terdahulu, atau terjadi variasi dengan pendapat terdahulu.

